



Website:

ejournal.umm.ac.id/index.php/jaa

Afiliasi:

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Pembangunan Nasional
"Veteran" Jakarta, Indonesia

*** Correspondence:**

krisno.septyan@upnvj.ac.id

DOI: [10.22219/jaa.v7i2.31555](https://doi.org/10.22219/jaa.v7i2.31555)

Sitasi:

Hidayah, D, F., Septyan, K. (2024).
Sandwich Generation: Copy Paste
Nilai Teori Agensi Dalam Keluarga
Akuntan. Jurnal Akademi Akuntansi,
7(3), 382-394.

Proses Artikel

Diajukan:

4 Januari 2024

Direviu:

28 Maret 2024

Direvisi:

24 Mei 2024

Diterima:

25 Mei 2024

Diterbitkan:

2 Agustus 2024

Alamat Kantor:

Jurusan Akuntansi Universitas
Muhammadiyah Malang
Gedung Kuliah Bersama 2
Lantai 3.
Jalan Raya Tlogomas 246,
Malang, Jawa Timur,
Indonesia

P-ISSN: 2715-1964

E-ISSN: 2654-8321

Tipe Artikel: Paper Penelitian

SANDWICH GENERATION: COPY PASTE **NILAI TEORI AGENSI DALAM KELUARGA AKUNTAN**

Dini Fatihatul Hidayah¹, Krisno Septyan^{2*}

ABSTRACT

Purpose: *This study aims to reveal the family dynamics of "sandwich generation" accountants who apply the values of agency theory in the family environment.*

Methodology/approach: *This research uses a qualitative description method, interviewing accountants in the "Sandwich Generation." Researchers also interviewed their parents as a form of source triangulation.*

Findings: *The results show that the application of agency theory values transforms family relationships into transactional and materialistic, which often leads to stress and conflicts of interest.*

Practical and Theoretical contribution/Originality: *Agency theory, which naturally resides in corporations, has now permeated all of life, including family life.*

Research Limitation: *The informant focused on her role as a sandwich generation without realizing that there were good memories with her parents.*

KEYWORDS: *Accountant Family; Agency Theory; Sandwich Generation.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana dinamika keluarga akuntan "sandwich generation" yang menerapkan nilai-nilai teori agensi dalam lingkungan keluarga.

Metode/pendekatan: Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif dengan cara mewawancarai akuntan yang menjadi "Sandwich Generation". Peneliti juga mewawancarai orang tua nya sebagai bentuk triangulasi sumber.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai teori keagenan mengubah hubungan keluarga menjadi transaksional dan materialistik, yang sering kali menyebabkan stress dan konflik kepentingan.

Kontribusi Praktik dan Teoretis/Orisinalitas: Teori agensi yang secara alamiah berada di perusahaan, kini telah menyerap dalam semua kehidupan termasuk kehidupan keluarga.



© 2024

Jurnal Akademi Akuntansi is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

Keterbatasan Penelitian: Informan berfokus kepada peran dia sebagai *sandwich generation* tanpa sadar bahwa sebenarnya ada kenangan indah bersama orang tua nya.

KATA KUNCI: Generasi “*Sandwich*”; Keluarga Akuntan; Teori Agensi.

PENDAHULUAN

Pemilik perusahaan dan manajemen adalah pihak-pihak yang mempunyai kepentingan masing-masing dalam perusahaan, dan dalam teori agensi, perbedaan kepentingan tersebut seringkali menimbulkan konflik ([Riswandari, 2009](#)). Dalam teori agensi, semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri sehingga baik prinsipal maupun agen dianggap sebagai *homo-economicus*, yaitu individu egois yang selalu bertindak untuk memaksimalkan keuntungannya sendiri ([Kholmi, 2010](#); [Lesmono & Siregar, 2021](#)). Pada dasarnya inti dari teori agensi adalah hubungan keagenan antara prinsipal dan agen ([Jensen & Meckling, 1976](#)), teori yang membahas tentang prinsipal (pemilik perusahaan) dan agen (manajemen) ini menjelaskan dinamika hubungan di antara keduanya ([Kurniawansyah et al., 2018](#); [Mirwan & Amin, 2020](#)), dimana prinsipal menyerahkan urusan operasional perusahaan kepada agen dengan tujuan untuk memaksimalkan laba perusahaan ([Firnanti, 2017](#); [Lauwangsa et al., 2023](#); [Ramadhan et al., 2022](#)), tetapi “*If both parties to the relationship are utility maximizers, there is good reason to believe that the agent will not always act in the best interests of the principal*” ([Jensen & Meckling, 1976](#)). Hal tersebut mengindikasikan bahwa sifat-sifat *utility maximizers* yang tercermin dalam teori agensi seperti *self interest* dan egois akan berimbas kepada para eksekutif perusahaan yang bertindak oportunistik, yaitu tindakan memperkaya diri sendiri tanpa memedulikan prinsip dan aturan yang berlaku ([Prawitasari & Putra, 2019](#)).

Lebih lanjut, nilai-nilai dari teori agensi ini tidak hanya kita pelajari di dunia *corporate* saja, di dunia pendidikan seperti perguruan tinggi, ilmu mengenai teori agensi sudah tidak asing lagi bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa akuntansi, dan apabila proses *transfer knowledge* tersebut tidak dibarengi oleh *transfer value* yang seharusnya menjadi prioritas dalam pendidikan, maka akan menghilangkan kesadaran mahasiswa akuntansi tentang keberadaan Tuhan ([Sitorus, 2019](#)). Degradasi nilai-nilai spiritual dan moral menyebabkan peningkatan sifat pragmatis dan oportunistik pada seseorang, menggeser nilai-nilai kemanusiaan menjadi keuntungan ekonomis sebagai tujuan utama ([Ekasari, 2014](#); [Winarni, 2006](#)). Pola pendidikan tersebut secara perlahan akan mereduksi kepekaan atau hati nurani para mahasiswa dan lulusan akuntansi, yang pada akhirnya akan mengarah pada kecenderungan kepribadian psikopat, seperti *psychopathy*, *machiavellianism*, dan *narcissism* ([Bailey, 2017](#)). Pendidikan akuntansi mengajarkan teori perusahaan seperti teori agensi dan konflik di dalamnya, yang menunjukkan bahwa hanya para eksekutif perusahaan yang memerlukan perhatian khusus ([Septyan & Mintoyuwono, 2023](#)). Selain itu, pendidikan akuntansi juga telah dirasuki oleh perspektif profesionalisme publik dan hedonisme, yang berarti bahwa pendidikan akuntansi mengatakan bahwa kebahagiaan dapat dicapai melalui perolehan material (terutama uang) ([Septyan et al., 2022](#)). Tampaknya masuk akal bahwa lulusan akuntansi akan menjadi individu yang materialistis, oportunistik, dan egois mengingat ide-ide dan prinsip-prinsip yang diajarkan kepada mereka. Lulusan akuntansi dipersiapkan hanya untuk menjadi tenaga kerja yang kompeten di bidang akuntansi seperti menjadi auditor, konsultan pajak, akuntan publik, dan sejenisnya ([Mulawarman, 2008](#); [Reinstein et al., 2019](#)). Sementara itu, dilihat dari sudut

pandang humanistik, lulusan akuntansi (akuntan) juga merupakan manusia yang memainkan berbagai peran dalam realitas sosial kecil yang disebut keluarga, seperti sebagai suami, istri, ayah, ibu, dan anak. Jadi, lulusan akuntansi yang mendapatkan *transfer knowledge* mengenai teori agensi tanpa adanya *transfer value* memungkinkan mereka untuk membawa nilai negatif dari teori agensi ke kehidupan sehari-hari, misalnya keluarga.

Ketika nilai-nilai negatif dari teori agensi diterapkan dalam lingkungan yang seharusnya dipenuhi dengan cinta dan kasih sayang, seperti keluarga, dampaknya bisa sangat merusak karena hubungan di era modern ini bersifat “liquid”, *liquid* di sini menggambarkan bagaimana hubungan antar manusia saat ini lebih fleksibel, mudah dibentuk dan juga mudah diakhiri, mirip dengan sifat cairan yang bisa mengalir dan berubah bentuk sesuai wadahnya (Bauman, 2003, p. vii). Artinya hubungan kini seringkali bersifat dangkal, sementara, dan kontraksional (Jacobsen, 2019). Personil rumah tangga berevolusi menjadi *homo-economicus*, mencari kekayaan sebanyak mungkin dengan mengabaikan peran mereka di rumah, mengindikasikan bahwa ketidakhadiran keluarga dapat diterima selama ada pembenaran finansial (Septyan et al., 2022). Selain itu, gaya akuntabilitas perusahaan, yaitu *giving and demanding* (Hassan Basri & Nabihah, 2010), juga memengaruhi bentuk pertanggungjawaban di keluarga. *And yet children were, in everybody’s view, good investments, and welcomed as such. The more of them the better.* (Bauman, 2003, p. 41), artinya orang tua pun bisa memandang anak-anaknya sebagai “Dana Pensiun” atau “Investasi dengan harapan adanya imbah hasil di masa depan (Auliya, 2019, p. 6). Sebagai contoh, seorang anak yang telah dibiayai oleh orang tuanya untuk pendidikan dan pengasuhannya, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan keluarga di masa depan. Dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan kepada 100 pasangan usia subur di Riau yang mengatakan bahwa nilai anak jika dilihat dari sudut pandang ekonomi adalah sebagai sumber pendapatan dan jaminan hari tua (Fahmi & Pinem, 2018).

Fenomena “*Sandwich Generation*” menjadi contoh nyata *copy paste* nilai teori agensi dalam keluarga terjadi. *Sandwich generation* sendiri mengacu kepada kondisi generasi yang “terhimpit” di antara tanggung jawab yang kompleks dan tanggung jawab tersebut sering kali mencapai batas di mana generasi *sandwich* merasa sangat tertekan, baik secara finansial, emosional, maupun fisik, karena mereka harus menyeimbangkan peran mereka di tengah-tengah keluarga multi-generasi (Miller, 1981). Mereka adalah seseorang di usia kategori mampu untuk melakukan kegiatan produksi dalam rangka pemenuhan kebutuhan yang memiliki tanggungan ke atas dan ke bawah (Kurniawati & Arief, 2016; Tabita et al., 2023). Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada aspek keuangan, tentang bagaimana orang tua (prinsipal) yang sudah merawat serta mendukung anaknya sampai usia produktif, juga mengharapkan timbal balik dari anak (agen) mereka berupa bantuan finansial, yang mana bantuan finansial tersebut dapat berdampak pada generasi *sandwich* yang cenderung mengurangi investasi mereka dalam aset berisiko dan juga mengurangi tabungan yang ditujukan untuk pendidikan anak-anak mereka (Bogan, 2015). Kelelahan fisik dan mental pun seringkali dirasakan karena mereka harus bekerja ekstra untuk memenuhi kebutuhan ganda dengan cara mengambil pekerjaan tambahan, lembur hingga larut malam, atau bangun lebih awal untuk menyelesaikan tugas tambahan, yang mengurangi waktu istirahat mereka (Khalil & Santoso, 2022). Fenomena *sandwich generation* menjadi isu yang menarik dan relevan, mengingat persaingan ekonomi yang dihadapi kaum muda saat ini dan peningkatan 0,1 poin dalam usia harapan hidup (Badan Pusat Statistik, 2022), karena semakin lama seseorang hidup, semakin besar tingkat ketergantungannya, yang dapat mengakibatkan meluasnya korban “*sandwich generation*”.

Ditengah kompleksitas dan realitas yang beragam, eksistensi dari *sandwich generation* ini menimbulkan pertanyaan penting yang muncul: akan seperti apakah dinamika keluarga

sandwich generation yang menerapkan nilai-nilai teori agensi dalam keluarganya. Dalam konteks ini, seseorang yang bekerja di ranah keuangan menjadi penting, contohnya akuntan. Akuntan sebagai lulusan akuntansi memiliki keahlian dan pemahaman khusus dalam analisis risiko, manajemen, dan evaluasi—konsep yang biasanya tercermin dan erat hubungannya dengan teori agensi. Selain itu, seperti yang dijelaskan sebelumnya, teori agensi juga merupakan teori yang sudah tidak asing lagi di pendidikan akuntansi. Lebih dari itu, akuntansi juga memiliki gagasan materialisme didalamnya ([Edgeley, 2014](#)), gagasan yang dapat mendorong seseorang untuk mementingkan dirinya sendiri ([Sari et al., 2019](#)). Mengingat kembali bahwa salah satu ciri dari teori agensi juga mementingkan diri sendiri (*self interest*) ([Riswandari, 2009](#)). Penelitian ini menjadi penting karena belum ada penelitian yang membahas konsep teori agensi di dalam dinamika keluarga “*sandwich generation*”. Melihat kompleksitas dan kedalaman masalah ini, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi bagaimana dinamika keluarga akuntan *sandwich generation* yang melakukan *copy paste* nilai teori agensi dalam lingkungan keluarga.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif ([Fanggidae et al., 2019](#); [Maulida & Purnomo, 2021](#); [Putri & Septyan, 2023](#)). Metode yang dapat menggambarkan fenomena dan perilaku manusia dalam lingkungan aslinya dengan memperhatikan semua faktor yang memengaruhi sehingga maknanya dapat dipahami secara utuh ([Nugrahani Farida, 2014, p. 32](#)). Dalam konteks penelitian ini, artinya metode tersebut dapat menggambarkan bagaimana nilai-nilai teori agensi memengaruhi hubungan keluarga dengan memperhatikan semua faktor yang memengaruhinya. Teknik pengumpulan data diawali dengan melakukan observasi terhadap fenomena *sandwich generation* melalui media sosial, diikuti dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*) tidak terstruktur yang dilakukan secara *face to face* tanpa ada penjelasan mengenai teori agensi sebelumnya. Sedangkan untuk teknik analisis data diawali dengan analisis reduksi, yaitu proses membuang informasi dari hasil wawancara yang tidak berkaitan dengan masalah yang sedang dibahas dengan tujuan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan mengatur data untuk menarik kesimpulan. Selanjutnya dilakukan penyajian data secara sistematis agar mudah dipahami yang diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji validitas data guna mengetahui keaslian sumber atau pernyataan dari partisipan dengan cara mewawancarai Ibu kandung dari partisipan tersebut.

Subjek partisipan dalam penelitian ini adalah seorang akuntan (A) yang tidak ingin disebutkan namanya, partisipan juga merupakan seorang *sandwich generation* yang menghadapi beban harapan dari orangtuanya untuk memberikan kontribusi finansial di masa mendatang, misalnya menyekolahkan adik-adiknya. Sebagai pendukung, partisipan juga berasal dari keluarga yang memiliki latar belakang di bidang akuntansi, yang memungkinkan *copy paste* dari nilai teori agensi menjadi latar belakang munculnya ekspektasi orang tua terhadap partisipan. Kuantitas sumber data tidak mempengaruhi kelengkapan atau kedalaman informasi, melainkan keterwakilannya ([Nugrahani Farida, 2014, p. 100](#)). Dalam kasus tertentu, jumlah informan yang sedikit dapat memberikan informasi yang lebih mendalam dan akurat daripada memiliki banyak informan tetapi tidak mengetahui atau memahami topik yang sedang diteliti ([Sutopo, 2002, p. 55](#)). Didukung oleh pernyataan Farida bahwa penelitian dengan wawancara tidak terstruktur, partisipan dipilih secara terbatas pada mereka yang memiliki pengetahuan mendalam tentang situasi yang diteliti dan memiliki informasi yang diperlukan ([Nugrahani Farida, 2014, p. 127](#)). Jadi, validitas data penelitian tidak perlu dipertanyakan hanya karena

ada satu partisipan yang dilibatkan. Dengan membawa konsep teori keagenan ke dalam konteks dinamika keluarga, partisipan dengan latar belakang akuntansi diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman yang berguna karena mereka secara pribadi menghadapi isu-isu yang terkait dengan fenomena ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di balik pintu rumah yang hangat, ada sebuah drama kehidupan tersembunyi. Bayangkan sebuah keluarga di mana orang tua yang menua dan anak-anak yang masih bergantung, menumpukan beban keuangan kepada satu individu. Tekanan untuk memenuhi kebutuhan keluarga bagaikan jerat yang menjerat, melahirkan fenomena yang dikenal sebagai *sandwich generation*. Mereka, *Sandwich Generation*, terjebak dalam pusaran tanggung jawab. Di satu sisi, harus menghidupi orang tua yang telah memasuki usia senja, dengan kebutuhan kesehatan dan finansial yang semakin kompleks. Di sisi lain, juga harus membiayai generasi dibawahnya (Bogan, 2015). Beban finansial yang menghimpit bagaikan batu raksasa yang menindih pundak. Jam demi jam dihabiskan untuk bekerja. Tidak heran jika *sandwich generation* “are subjected to a great deal of stress” (Miller, 1981). Tanggung jawab yang kompleks membuat *sandwich generation* menekan keinginan mereka memakai uang hasil kerja keras untuk sekadar meningkatkan kualitas diri seperti yang dikatakan oleh A, akuntan *sandwich generation* yang menjadi informan dalam penelitian ini.

“...karena tuntutan yang memberatkan, sampai-sampai gabisa membeli apa yang kita mau, kita *gabisa ngelakuin* yang kita pengen.... Contohlah kamu punya gaji sekian juta, kamu pengen alihin ke les-les yang sifatnya *opportunity* untuk masa depan kamu, tapi karena kamu merasa terbebani dengan tuntutan eee.... ayah ibu, jadinya kamu *kasihin* uangnya... itukan sama aja kayak memblokade masa depan kamu juga gitu.”

Ditambah lagi dengan latar belakang dari kakek-nenek serta orang tua dari A yang sama-sama di bidang keuangan membuat mereka terkadang menilai sesuatu dari *opportunity value*. Konsep *opportunity value* yang diwariskan dari kakek-nenek dan orang tua, memperkenalkan pandangan *material-oriented* di mana segala sesuatu dinilai berdasarkan manfaat ekonomi yang dapat diberikannya (Mulia, 2012).

“...bisa menghasilkan uang di masa mendatang apa enggak gitu. Jadi lebih ekonomis dan materialistik, jadi ngeliat sesuatu tuh kayak ini ada benefitnya enggak ya di masa mendatang, kayak ada *value* nilainya enggak ya. Jadi kalo beli sesuatu, *even* beli apa gitu terlalu banyak mempertimbangkan.”

Terlahir dan besar dari keluarga dengan latar belakang keuangan membuat orang tua dari A terpengaruh oleh nilai-nilai materialistik, pendidikan akuntansi dan pemahaman akan teori agensi membentuk cara pandangannya menjadi seseorang yang materialistik, selalu ada tendensi untuk menimbang-nimbang dan pengambilan keputusan akan selalu mengarah pada kesimpulan bahwa barang atas jasa yang diperoleh harus lebih besar atau setidaknya sepadan dengan materi yang dikeluarkan (Lestari & Septyan, 2023; Sulistiyo, 2010). Nilai-nilai negatif tersebut dikonfirmasi oleh A hadir ke dalam dinamika keluarganya karena adanya pemahaman akan teori agensi dari orang tua A ditambah dengan pola asuh yang diturunkan oleh kakek-nenek A yang juga memiliki *background* pendidikan di keuangan.

“Menurutku bisa dibilang gitu sih... apalagi mereka juga orang akuntansi dan kerja di lingkungan perusahaan pasti tau dan pernah denger lah tentang gimana si teori agensi ini.”

“Terus juga ditambah kalo yang aku liat *tuh* pola asuh, pola asuh kakek nenek-ku *tuh* kayak gitu, jadi itu lanjut ke ayah ibuku yang menganggap kalo yaudah punya anak *tuh* minimal nanti setelah dia lulus atau setelah dia apa, mesti ada timbal balik ke kita sebagai ayah ibu yang udah *ngebiayain* dia, *udab nyekolahin* dia. Soalnya kakek nenek-ku *tuh* kayak gitu, jadi ayah ibuku juga sama kayak gitu.”

Akuntan dikenal sebagai individu yang sering menggunakan “kepala” di atas “hati” atau memprioritaskan rasionalitas di atas perasaan ditambah dengan pendidikan keuangan yang tidak hanya memberikan pengetahuan teknis, tetapi juga membentuk cara pandang seseorang terhadap nilai dan manfaat ekonomis (Mulia, 2012). Tidak heran jika nilai-nilai yang diajarkann selama masa pendidikan seperti teori agensi terserap ke dalam otak dan membentuk cara pandang seseorang akan suatu hal. Sayangnya nilai-nilai yang ada di dalam sebuah teori, tidak semuanya adalah nilai yang positif, seperti yang kita lihat pada teori agensi.

Nilai teori agensi: *self interest*. Berkaca dari fenomena *sandwich generation*, keluarga idealnya adalah tempat di mana setiap individu saling mendukung. Namun, bila nilai *self-interest* dari teori agensi merasuk ke dalam dinamika keluarga, maka akan terjadi kerusakan besar. *Self interest* adalah salah satu nilai utama dalam teori keagenan dan bagian dari asumsi sifat dasar manusia yang menjelaskan bagaimana seseorang sering bertindak mementingkan diri mereka sendiri (Jensen & Meckling, 1976; Pujiningsih, 2020). Keluarga umumnya diharapkan menjadi lingkungan dimana antar anggota keluarga saling melindungi dan mendukung (Asman, 2020). Namun, nilai ini (*self interest*) sering kali menghalangi hal tersebut. Salah satu contoh nyata dari pengaruh destruktif ini adalah apa yang dialami oleh A. A sebagai seorang akuntan muda yang terjebak dalam jerat *sandwich generation*, merasakan tuntutan finansial datang terlalu cepat, diindikasikan oleh fase dimana ia harus membagi gajinya untuk kebutuhan sehari-hari di rumah. Karena dibebani dengan kewajiban finansial di usia muda, A mengalami tekanan ekonomi yang mengurangi kemampuannya untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan pribadi. Hal ini dijelaskan melalui percakapan wawancara dengan ibunya, di mana ia secara jujur mengutarakan ekspektasi keuangannya:

“Iya, *emang* seharusnya kak A mulai bantu-bantu ini eeee... Dia kan udah kerja, jadi wajar dong *kalo* ikut bayar bensin, listrik, dan yang lainnya. Sekarang, biaya-biaya rumah kayak bahan buat makan dan kebutuhan sehari-hari itu harusnya bisa dibagi bareng. Jadi, *udab* seharusnya dia ikut bantu.”

Komentar ibu dari A ini menegaskan bagaimana konflik kepentingan sebagai pemicu munculnya *self-interest* bermain dalam dinamika keluarga, sebuah kondisi yang biasa tercermin dalam dinamika teori agensi (Kholmi, 2010). Seperti yang terlihat di sini, ibu A secara halus memperkuat ekspektasi bahwa A harus memberikan kontribusi finansial, sebuah beban yang kerap ditanggung oleh banyak orang di generasi *sandwich* (Sudarji et al., 2022). Ekspektasi ini muncul tidak hanya dalam pemenuhan kebutuhan dasar tetapi juga dalam rencana jangka panjang yang ambisius dan mahal, seperti perjalanan haji yang dibebankan kepada A:

“... ayah sama ibuku *tuh* loyal banget ke kakek-nenek-ku, jadi bener-bener apapun yang kakek-nenekku mau, *even sampe* pengen haji, itu *sampe* diusahain kayak bulan depan daftar haji, *sampe* ayahku itu jual tanah waktu itu, karena *emang* ayahku kan punya tanah kan, tanah kos-kosan gitu, nah itu *tuh*, eh... *sampe* ayahku itu jual tanah *cepat-cepet* karena kakek nenekku minta pengen naik haji. Jadi ekspektasinya itu lebih ke nanti mungkin... itu *tuh* aku mesti siap buat

apapun yang mereka pengen itu mesti... eh... ya aku mesti bisa usahain, contohnya haji. Hal-hal yang mungkin, kayak... pokoknya ibu sama ayah mau hidup enak tua nya, kamu mesti mengupayakan. Gitu.”

Dalam situasi seperti ini, A tidak hanya diminta untuk mencontoh pengorbanan yang telah dilakukan oleh orang tuanya tetapi juga harus mengutamakan keinginan orang tuanya di atas keinginan pribadinya. A mengatakan walaupun tidak secara eksplisit menuntut biaya haji sekarang, ekspektasi mereka di masa depan tetaplah membebankan dan terkesan egois karena ketidakpastian kemampuan finansial di masa depan. Dalam hubungan antara anak dan orang tua, ekspektasi tersebut muncul dari kesadaran bahwa anak telah dibesarkan dan dirawat sebelumnya. Namun, apa yang diberikan haruslah mencerminkan hubungan yang saling memahami. Timbal balik haruslah dijalankan dengan bijaksana, di mana memberikan bantuan tidak hanya didasarkan pada hak atau kewajiban, tetapi juga pada rasa saling menghargai dan pengertian atas situasi dan kebutuhan masing-masing pihak ([Damayanti et al., 2023](#)). Beban ekspektasi yang kerap hadir memunculkan kontradiksi di mana A yang seharusnya berada dalam tahap menggali dan mengembangkan diri, terpaksa menunda atau melepaskan keinginannya sendiri, seperti penggunaan gajinya untuk mengikuti kursus yang sifatnya untuk menambah ilmu dan skill harus ditunda karena tanggung jawab finansial yang lebih mendesak. Beban tersebut juga dapat memengaruhi waktu, karier, dan keuangan dari wanita generasi *sandwich* yang bekerja, serta meningkatkan risiko stres, depresi, dan kecemasan bagi mereka ([Jang et al., 2021](#); [Kubota et al., 2022](#); [Luna et al., 2021](#); [Sudari et al., 2022](#)). A menyoroti pentingnya menjaga keseimbangan antara tanggung jawab keluarga dan kebahagiaan serta pemenuhan kebutuhan pribadi:

“Kayak misal kamu mau *pake* gaji kamu buat ikut les atau kursus gitu, tapi jadi harus ditunda karena ada tanggung jawab finansial yang kamu tanggung.”

Hal ini menunjukkan bagaimana kewajiban keuangan lintas generasi sering kali menjadi kenyataan yang harus dihadapi, sering kali sebelum seseorang mencapai stabilitas keuangan sepenuhnya. *Self-interest* pun sering terasa dalam dinamika keluarga ketika perbedaan kepentingan mencuat antara orang tua dan pribadi:

“Kalo lagi cape, aku suka ngerasa kayak, emangnya aku *gabolet* seneng-seneng? pake gajiku buat hal yang aku mau. Ayah ibuku tuh jadi agak sinis kalo aku mau pake uangku buat beli sesuatu yang sifatnya *entertainment* kalo *range* harganya lumayan, mending dijadiin *simpanan* misalnya nanti mau renovasi atau ganti cat tembok rumah kata mereka. Jadi kadang suka... ya... yaudah kalo punya uang *dabuluin* yang di rumah dulu.”

Selain itu, tanggung jawab yang hadir di usia yang masih tergolong muda membuat A harus membatasi pengeluaran yang sifatnya untuk kesenangan diri sendiri bahkan ke pengeluaran yang sifatnya untuk meningkatkan kualitas diri.

“Menurutku tuntutan itu sebaiknya *dateng* ketika kita memang *udah* di usia yang eee... *financial stable*, kayak *udah* punya pekerjaan tetap, kita juga *udah* bisa membiayai diri kita sendiri nih gitu, kalo masih di usia muda kayak 22 23 tuh jatohnya itu jadi hal yang negatif karena kita masih muda banget nih, masih.... ibaratnya masih baru masuk ke dunia kerja masih belum tau mau ke arah mana pekerjaannya atau eee.... arah tujuannya gitu, jadi seharusnya masih banyak *explore*.”

“... hidup di dunia *udah* susah nih, *kalo* pulang ke rumah, ke keluarga tuh pengennya jadi sesuatu yang hangat gitu, jadi sebisa mungkin enggak terlalu banyak tuntutan yang membebaskan mental dan batin.”

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, A menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara tanggung jawab keluarga dan kebahagiaan serta pemenuhan kebutuhan pribadi. A menginginkan rumah dan keluarga menjadi tempat berlindung dan kehangatan, bukan sebagai sumber tekanan tambahan. Seperti yang dikatakan oleh Toffler, keluarga merupakan “Peredam Kejutan”. Artinya, ketika anggota keluarga merasa lelah, stress, atau mengalami kesulitan, keluarga adalah tempat berpulang yang aman dan nyaman sebelum kita kembali menghadapi dunia luar kembali (Toffler, 2007, p. 239). Anak juga merupakan aktor sosial yang memiliki kemampuan untuk bertindak dan membuat pilihan, mereka tidak hanya pasif menerima pengaruh dari orang tua tetapi juga aktif berpartisipasi dalam membentuk hubungannya dengan dunia (Abebe, 2019). Analisis ini menunjukkan bagaimana gagasan egoisme dan *self interest* dalam teori agensi yang hadir dalam lingkungan keluarga dapat menghalangi seseorang untuk mengeksplorasi diri dan menemukan kepuasan pribadi yang lebih besar, sering kali karena standar yang tidak seimbang atau realistis.

Nilai teori agensi: *opportunistic*. Teori agensi menggambarkan hubungan antara prinsipal (pemilik) dan agen (pengelola), di mana konflik dapat muncul akibat perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak. Teori agensi menyatakan bahwa seseorang cenderung melakukan tindakan *opportunistic* untuk kepentingan pribadi tanpa peduli dengan kepentingan bersama atau pihak lain (Jensen & Meckling, 1976). Dalam konteks keluarga, terutama bagi individu yang tergolong dalam “*sandwich generation*”, nilai *opportunistic* dari teori agensi ini sering kali termanifestasi dalam tuntutan dan harapan finansial yang tidak hanya berdampak pada stabilitas keuangan tetapi juga pada kesejahteraan emosional dan psikologis individu. Wawancara dengan informan mengungkapkan bagaimana ia merasa terbebani oleh harapan dan ekspektasi orang tuanya yang tampaknya tak pernah puas:

“Kebutuhan hidup yang mestinya masih ditanggung oleh mereka, sekarang jadi kayak... ayo gantian nih kamu yang biayain.”

Pernyataan ini menunjukkan bagaimana tanggung jawab finansial yang seharusnya masih menjadi tanggungan orang tua secara bertahap dipindahkan ke pundak anaknya, yang mencerminkan perilaku *opportunistic* dari orang tua. Informan juga menggambarkan perasaannya terhadap ekspektasi ini:

“Aku kadang jadi ngerasa kaya apa yang aku *udah* dapetin tuh, itu belum cukup gitu *lob*, aku mesti *ngelakuin* lebih. Jadinya kadang kayak enggak apa ya... enggak bersyukur aja sih... sama kayak jadi terlalu yang... apa yaa... pokoknya kayak *its never enough* gitu *lob* kalo ngejalanin hidup, enggak pernah *ngerasa* cukup, oh mesti lebih nih, mesti lebih nih.... Jadinya ya ngebebanin juga ke aku.”

Komentar ini menyoroti bagaimana ekspektasi yang berlebihan dapat menimbulkan tekanan mental yang signifikan, mempengaruhi rasa syukur dan kepuasan hidup seseorang. Tantangan ini semakin kompleks ketika dibarengi dengan tanggung jawab terhadap anggota keluarga lain, seperti adik yang memiliki perbedaan umur yang signifikan. Perilaku *opportunistic* tidak hanya tercermin dalam tuntutan finansial, tetapi juga dalam cara orang tua melihat anak-anak sebagai investasi jangka panjang:

“Semakin gede *income* aku, ekspektasinya juga semakin gede sih. Karena ayah ibuku tuh kadang kayak menjadikan aku sebagai aset investasi, misalkan aku dibiayain nih, nanti mereka pasti kayak “yaudah nanti kamu *kalo udah* lulus kuliah,

5 tahun lagi bisa lah ya kita jalan jalan kamu yang bayarin” gitu. Jadi kaya lebih ke *opportunity* juga.”

Konsep anak sebagai "aset investasi" ini menunjukkan sikap *opportunistic* yang jelas, di mana orang tua berharap pengembalian atas "investasi" mereka di masa depan. Alasan seorang anak dipandang sebagai “investasi” karena diyakini dapat menjamin kesejahteraan keluarga di masa depan (Heryawan & Septyan, 2023). Akuntabilitas anak kepada orang tua sebenarnya wajar untuk dilakukan. Namun teori agensi yang sarat akan nilai egois, materialitas, bersifat kuantitatif dan dibelenggu dengan sistem kapitalis jika dijadikan sebagai kerangka pikir akuntabilitas hanya akan berujung pada kepentingan prinsipal (Kholmi, 2010). Dalam konteks orang tua dan anak artinya berujung kepada kepentingan orang tua saja. Gaya akuntabilitas seperti *giving-demanding* orang tua kepada anak yang sarat akan kapitalis tersebut seringkali menimbulkan tekanan tambahan bagi anak:

“Karena dianggap sebagai investasi, aku tuh kadang *kalo* lagi leha-leha dikit kayak enggak tenang gitu *lob*, kayak liat yang lain *udab* gini, *udab* gitu, sedangkan aku masih gini-gini doang. jadi enggak bisa menjalani hidup dengan agak tenang.”

Keseluruhan wawancara ini menggambarkan bagaimana perilaku *opportunistic* dalam keluarga *sandwich generation* dapat menciptakan dinamika keluarga yang berpusat pada keuntungan dan pengembalian investasi, bukan pada dukungan emosional dan kebahagiaan bersama. Ini memperlihatkan tantangan yang dihadapi oleh generasi ini, terjepit antara tanggung jawab finansial dan keinginan untuk mengejar kebahagiaan dan kepuasan pribadi. Idealnya, seorang anak tidak sepatutnya dipandang oleh orang tua sebagai sebuah “Investasi” atau “Dana Pensiun” tetapi sebagai individu yang berhak atas cinta dan kasih sayang (Jamil, 2015). Tingkah laku dan pengaruh orang tua sangat penting dalam membentuk sifat dan perilaku anak karena keluarga merupakan lingkungan awal yang paling fundamental untuk pengembangan diri seorang anak (Arnita, 2018; Syuliswati, 2020). Itu artinya, tugas dari orang tua—selaku prinsipal dalam hubungan prinsipal dan agen—adalah memberikan lingkungan dengan atmosfer yang kondusif serta memberikan “waktu”, karena waktu diidentifikasi sebagai bentuk investasi yang paling mahal sebab menunjukkan bahwa orang tua secara aktif berkontribusi pada pengembangan keterampilan anak-anak mereka (Caucutt et al., 2020). Di sisi lain, anak sebagai agen juga memiliki tanggung jawab moral untuk memberikan respon dengan penuh cinta, kasih sayang, dan kepedulian, bukan dianggap sebagai 'utang' yang wajib 'dibayar kembali', tetapi sebagai sebuah ungkapan ekspresi dari hubungan interpersonal yang sehat dan saling mendukung.

SIMPULAN

Penelitian ini mengeksplorasi dinamika keluarga akuntan generasi "*sandwich*", yang menerapkan nilai-nilai teori keagenan (*self-interest & opportunistic*) dalam hubungan keluarga mereka. Temuan menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai ini mengubah hubungan keluarga menjadi transaksional dan materialistik serta sering kali menimbulkan stres dan konflik kepentingan, terutama ketika anggota keluarga memprioritaskan kepentingan pribadi mereka tanpa mempertimbangkan situasi orang lain, yang dapat berdampak buruk pada kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Penelitian ini membuka wawasan baru tentang implikasi sosial dan psikologis dari teori agensi yang diadopsi dalam kehidupan keluarga. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah fokus informan yang sempit pada perasaan dan peran mereka sebagai *sandwich generation* tanpa sadar bahwa sebenarnya ada kenangan indah bersama orang tuanya, sehingga mereka tidak dapat melihat aspek-aspek positif yang dapat ditemukan dalam sebuah keluarga. Dengan demikian, agenda penelitian selanjutnya adalah

peneliti harus melihat lebih utuh kehidupan dari *sandwich generation*.

391

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi khasanah dalam ilmu pengetahuan dan pengembangan ilmu akuntansi, serta dapat menjadi referensi penelitian di masa depan, khususnya mengenai akuntansi rumah tangga. Bagi orang tua, diharapkan dapat memberikan tambahan informasi yang bermanfaat dalam menjalankan praktik rumah tangga, khususnya terhadap anak untuk terciptanya lingkungan keluarga yang penuh akan cinta dan kasih sayang. Begitupun untuk anak, penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam membentuk *self-awareness* anak sebagai calon orang tua di masa depan dalam menjalankan rumah tangganya, sehingga calon anak mereka tidak menjadi turunan *sandwich generation*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abebe, T. (2019). Reconceptualising Children's Agency as Continuum and Interdependence. *Social Sciences*, 8(81), 1–16. <https://doi.org/10.3390/socsci8030081>
- Arnita, V. (2018). Pengaruh Orangtua Terhadap Mahasiswa Akuntansi Dalam Pemilihan Karir Menjadi Profesi Akuntan. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 4(2), 19–23. <https://doi.org/10.31289/jab.v4i2.1818>
- Asman, A. (2020). Keluarga Sakinah Dalam Kajian Hukum Islam. *Al-Qadha : Jurnal Hukum Islam Dan Perundang-Undangan*, 7(2), 99–116. <https://doi.org/10.32505/qadha.v7i2.1952>
- Auliya, Z. F. (2019). *Investasi Saham Itu Simple*. CV Gerbang Media Askara.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Statistik Penduduk Lanjut Usia 2022. In *Badan Pusat Statistik*. <https://www.bps.go.id/>
- Bailey, C. D. (2017). Psychopathy and Accounting Students' Attitudes Towards Unethical Professional Practices. *Journal of Accounting Education*, 41, 1–18. <https://doi.org/10.1016/j.jaccedu.2017.09.004>
- Bauman, Z. (2003). *Liquid Love: On the Frailty of Human Bonds*. Polity Press.
- Bogan, V. L. (2015). Household Asset Allocation, Offspring Education, and the Sandwich Generation. *American Economic Review: Papers & Proceedings*, 105(5), 611–615. <https://doi.org/10.1257/aer.p20151115>
- Caucutt, E. M., Lochner, L., Mullins, J., & Park, Y. (2020). Child Skill Production: Accounting For Parental And Market-Based Time And Goods Investments. *National Bureau of Economic Research*. <https://doi.org/10.3386/w27838>
- Damayanti, L. A., Laksono, A., & Purwanti, T. (2023). Reciprocity of Sandwich Generations and the Bonding of Emotional Relationships in Family. *International Conference on Culture and Sustainable Development (ICOCAS)*, 410–418.
- Edgley, C. (2014). A genealogy of accounting materiality. *Critical Perspectives on Accounting*, 25(3), 255–271. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2013.06.001>
- Ekasari, K. (2014). Rehumanisasi Pendidikan Akuntansi melalui Pendekatan Epistemologi 3ling. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 5(2), 170–344. <https://doi.org/10.18202/jamal.2014.08.5016>
- Fahmi, S., & Pinem, M. (2018). Analisis Nilai Anak dalam Gerakan Keluarga Berencana Bagi Keluarga Melayu. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 112–119. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.9653>

JAA

7.3

- Fanggidae, R. E., Fanggidae, R. P. C. , & Kamuri, K. J. (2019). Productivity Factor Analysis of Timor Coffee in Coffee Industry. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 69, 87–90. <https://doi.org/10.2991/teams-18.2019.16>
- Firnanti, F. (2017). Pengaruh Corporate Governance, dan Faktor-Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 19(1), 66–80. <https://doi.org/10.34208/jba.v19i1.66>
- Hassan Basri, A., & Nabihah, S. (2010). Towards Good Accountability: The Role of Accounting in Islamic Religious Organisations. *World Academy of Science, Engineering and Technology*, 66, 1133–1139.
- Heryawan, M. R., & Septyan, K. (2023). Makna Aset yang Melekat Pada Anak Dalam Perspektif Akuntan Pendidik. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 25(1), 119–130. <https://doi.org/10.34208/jba.v25i1.1752>
- Jacobsen, M. H. (2019). Liquid-modern emotions: exploring Zygmunt Bauman's contribution to the sociology of emotions. *Emotions and Society*, 1(1), 99–116. <https://doi.org/10.1332/263168919X15580836411878>
- Jamil, H. (2015). Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Solok Selatan. *Journal of Economic and Economic Education*, 2(2), 85–98. <https://doi.org/10.22202/economica.2014.v2.i2.221>
- Jang, S. J., Song, D., Baek, K., & Zippay, A. (2021). Double child and elder care responsibilities and emotional exhaustion of an older sandwiched generation: The mediating effect of self-care. *International Social Work*, 64(4), 611–624. <https://doi.org/10.1177/0020872819833425>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Khalil, R. A., & Santoso, M. B. (2022). Generasi Sandwich: Konflik Peran Dalam Mencapai Keberfungsian Sosial. *Share: Social Work Journal*, 12(1), 77–87. <https://doi.org/10.24198/share.v12i1.39637>
- Kholmi, M. (2010). Akuntabilitas dalam Perspektif Teori Agensi. *Ekonomika-Bisnis*, 02(02), 357–370. <https://doi.org/10.22219/jibe.v2i02.4694>
- Kubota, E., MS, A. N. F., Mahendra, S., Prayoga, A., & Rahmawati, U. D. (2022). Millennials and the Sandwich Generation: The Challenge of Adapting Self-Identity Across Time. *Proceedings Series on Physical & Formal Sciences*, 3, 25–31. <https://doi.org/10.30595/pspfs.v3i.260>
- Kurniawansyah, D., Kurnianto, S., & Rizqi, F. A. (2018). Teori Agency Dalam Pemikiran Organisasi ; Pendekatan Positivist Dan Principle-Agen. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*, 3(2), 435–446.
- Kurniawati, A., & Arief, S. (2016). Pengaruh Efikasi Diri, Minat Kerja, dan Bimbingan Karir Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK Program Kehlian Akuntansi. *Economic Education Analysis Journal*, 5(1), 363–376.
- Lauwangsa, J. K., Suryadi, V. A., Adelina, Y. E., & Gunawan, V. P. (2023). Financial Distress and Managerial Ability on Audit Fee. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 15(1), 37–51. <https://doi.org/10.33508/jako.v15i1.4127>
- Lesmono, B., & Siregar, S. (2021). Studi Literatur Tentang Agency Theory. *Ekonomi*,

Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS), 3(2), 203–210.
<https://doi.org/10.47065/ekuitas.v3i2.1128>

393

Lestari, M. I., & Septyan, K. (2023). Akuntansi yang Bagaimana yang Mampu Meredam Sifat Materialistik. *Jurnal Akuntansi Syariah*, 6(1), 25–39.
<https://doi.org/10.21043/aktsar.v6i1.19341>

Luna, S., Rivera, F., & Ramos, P. (2021). Dual caregiving by grandmothers with older relatives: Personal factors influencing health and stress. *Journal of Health Psychology*, 26(11), 1882–1900. <https://doi.org/10.1177/1359105319893112>

Maulida, A. Z., & Purnomo, A. (2021). Taqsith Contract: Application And Recognition Of Sales Revenue In Sharia Financial Accounting Reports. *Islamic Economics Journal*, 7(2), 104–121. <https://doi.org/10.21111/iej.v7i2.7072>

Miller, D. A. (1981). The ‘sandwich’ generation: Adult children of the aging. *Social Work (United States)*, 26(5), 419–423. <https://doi.org/10.1093/sw/26.5.419>

Mirwan, D. R., & Amin, M. N. (2020). Pengaruh Financial Leverage, Profitabilitas, Net Profit Margin, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba. *Akuntabilitas*, 14(2), 225–242. <https://doi.org/10.29259/ja.v14i2.10982>

Mulawarman, A. D. (2008). Pendidikan Akuntansi Berbasis Cinta: Lepas Dari Hegemoni Korporasi Menuju Pendidikan Yang Memberdayakan Dan Konsepsi Pembelajaran Yang Melampaui. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 12(2), 142–158. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2008.v12.i2.300>

Mulia, A. S. (2012). Mengungkap Pemahaman tentang Akuntansi dari Kecerdasan Emosional, Spiritual dan Sosial Mahasiswa. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 3(3), 334–501. <https://doi.org/10.18202/jamal.2012.12.7173>

Nugrahani Farida. (2014). Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. In *Solo: Cakra Books* (Vol. 1, Issue 1).

Prawitasari, N. M. D., & Putra, I. M. P. D. (2019). Pengaruh Perilaku Oportunistik, Asimetri Informasi, Moralitas Manajemen dan Kesesuaian Kompensasi Pada Praktik Kecurangan Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 28(3), 1984–2000. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v28.i03.p22>

Pujiningsih, V. D. (2020). Pengaruh Sustainability Report Terhadap Nilai Perusahaan dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(3), 579–594. <https://doi.org/10.17509/jrak.v8i3.22841>

Putri, A. R., & Septyan, K. (2023). Akuntansi Keperilakuan Istri Di Mata Suami. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 14(2), 339–355. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2023.14.2.24>

Ramadhan, E. M. R., Wijaya, M. B. L., & Ruslan, B. (2022). Corporate Governance and Principal-Agent Theory: a Critical Review. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(2), 1391–1404. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i2.2108>

JAA
7.3

Reinstein, A., Churyk, N. T., Taylor, E. Z., & Williams, P. F. (2019). Using Accounting Department Advisory Councils and Higher Quality Continuing Education Requirements To Improve The Accounting Profession’s Ethical Reasoning Skills. *Advances in Accounting Education: Teaching and Curriculum Innovations*, 23, 177–193. <https://doi.org/10.1108/S1085-462220190000023012>

- Riswandari, E. (2009). Pengaruh Reputasi, Etika dan Persepsi Keadilan Terhadap Kesenjangan Anggaran (Budgetary Slack). *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 2(1), 33–50. <https://dx.doi.org/10.30813/jab.v2i1.380>
- Sari, A. F. K., Rahmawati, & Al-Rasyid3, H. (2019). Le Grand Voyage: A Great Journey to Liberate Islamic Accounting Education from Utilitarianism and Secularism. *Journal of Accounting and Business Education*, 4(1), 45–57. <https://dx.doi.org/10.26675/jabe.v4i1.6402>
- Septyan, K., & Mintoyuwono, D. (2023). Meretas Praktik Pendidikan Akuntansi yang Bela Negara. *Jurnal Riset Dan Aplikasi: Akuntansi Dan Manajemen*, 6(3), 293–308. <https://doi.org/10.33795/jraam.v6i3.003>
- Septyan, K., Triyuwono, I., Rosidi, R., Mulawarman, A. D., & Setiawan, A. R. (2022). Islamic Household Accounting: Romance Discussion in Accounting Curriculum. *Journal of Islamic Accounting and Finance Research*, 4(2), 209–238. <https://doi.org/10.21580/jiafr.2022.4.2.12633>
- Sitorus, J. H. E. (2019). The Romance of Modern Accounting Education: An Impact From Positivism and Materialism. *Global Business and Economics Review*, 21(1), 78–95. <https://doi.org/10.1504/GBER.2019.096858>
- Sudarji, S., Panggabean, H., & Marta, R. F. (2022). Challenges of the Sandwich Generation: Stress and coping strategy of the multigenerational care. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(3), 263–275. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v7i3.19433>
- Sulistiyono, A. B. (2010). Memahami Konsep Kemanunggalan Dalam Akuntansi: Kritik Atas Upaya Mendekonstruksi Akuntansi Konvensional Menuju Akuntansi Syariah Dalam Bingkai Tasawuf. *JAUJ: Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 8(1), 13–24. <https://doi.org/10.19184/jauj.v8i1.1219>
- Sutopo, H. . (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Syuliswati, A. (2020). Pendidikan Pengelolaan Keuangan Keluarga, Gaya Hidup, Pembelajaran Serta Pengaruhnya Terhadap Literasi Keuangan. *Akutansi Bisnis & Manajemen (ABM)*, 27(1), 53–64. <https://doi.org/10.35606/jabm.v27i1.553>
- Tabita, J., Asumpta, M., & Marlina, E. (2023). Pengaruh Financial Literacy dan Financial Attitude Terhadap Perilaku Perencanaan Sandwich di Surabaya. *Media Akuntansi Dan Perpajakan Indonesia*, 5(1), 39–56. <https://doi.org/10.37715/mapi.v5i1.4165>
- Toofler, A. (2007). *Kejutan dan Gelombang: Terjemahan Sri Kasdiyantinah*. Pantja Simpati.
- Winarni, F. (2006). *Reorientasi Pendidikan Nilai dalam Menyiapkan Kepemimpinan Masa Depan* (pp. 139–154).